

## PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Muhammad Sulaiman

Sekolah Tinggi Agama Islam Pancawahana Bangil, Indonesia

**Abstract:** Multicultural education is a process of development of all human potentials that respect plurality and heterogeneity as the consequence of the diversities of culture and ethnicity. Multicultural education emphasizes a philosophy of cultural pluralism in the education system that is based on the principles of equality, mutual respect and acceptance, understanding, and a moral commitment to a social justice. Multicultural education is actually an attitude of caring and willing to understand differences, or the politics of recognition of people from minority groups. Multicultural education looks at the society more widely. Based on the basic view that the attitude of indifference and non-recognition is not only rooted in the structure of racial inequality, but also in the paradigm of multicultural education that covers subjects of injustice, poverty, oppression and backwardness of minority groups in the areas of social, culture, economy, education and so forth. The purpose of Islamic education is not limited to filling the minds of students with knowledge and subjects, but cleansing his soul to be filled with the morals and values of good and conditioned in such a way that they can live well. These are in accordance with the purpose of multicultural education, i.e. to create a harmonious life in pluralistic society.

**Keyword:** Multicultural Education

### Pendahuluan

Negara kita merupakan salah satu Negara multikultural yang terbesar didunia. Kenyataan ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas. Dengan populasi penduduk yang lebih dari 200 juta jiwa yang terdiri dari hampir 300 pulau. Selain itu masyarakat juga menganut berbagai macam Agama seperti Islam, Kristen, Hindu, Budha, Katolik dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Keragaman ini diakui oleh tidak akan menimbulkan persoalan seperti sekarang yang dihadapi oleh bangsa. KKN bukanlah kata asing di telinga kita, premanisme, perseteruan politik, kemiskinan, kekerasan, separatis dan merusak lingkungan, semuanya itu merupakan salah satu bentuk dari multikultural, paling tidak ada contoh sedikit adalah terjadinya pembunuhan massal terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis cina, pada Mei 1998 di Jakarta, perang Islam kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan masih

---

<sup>1</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, Cet Kedua

banyak lagi selain itu. Rangkaian peristiwa ini tidak hanya merenggut korban jiwa yang sangat besar tetapi juga telah menghancurkan ribuan harta benda penduduk.

Maka perlu kiranya adanya solusi yang tepat untuk menyelesaikan permasalahan di atas melalui berbagai bidang sosial, politik, budaya, ekonomi dan pendidikan.<sup>2</sup> Berkaitan dengan hal di atas maka *Pendidikan Multikultural* menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis budaya, bahasa Agama, status sosial, gender, kemampuan, umur dan ras. Pembelajaran ini di tujukan agar siswa memahami segala keragaman yang ada di Negara kita ini dan meningkatkan kesadaran mereka agar selalu berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.<sup>3</sup>

## A. Pengertian Kultur, Multikultural Dan Kulturasi

### 1. Karakter Kultur

Mengenai istilah di atas, para ilmuwan masih belum menetapkan dan bersepakat tentang arti sebenarnya dari kultur. Ini disebabkan karena makna yang terkandung dari kultur sangatlah luas. Maka dari itu, langkah pertama yang perlu dilakukan untuk memahami arti kultur di dalam pendidikan multikultural adalah membangun pemahaman kita terlebih dahulu tentang karakteristik kultur. Ini sangat penting agar pemahaman kita tentang kultur tidak sempit. Pada umumnya, kita sering mengartikan kultur hanya sebatas pada budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.

Kultur mempunyai karakter-karakter khusus. Karakter-karakter khusus dapat memberikan gambaran pada kita tentang apa sebenarnya makna kultur itu. *Pertama*, kultur merupakan sesuatu yang umum dan spesifik sekaligus. Umum dalam arti setiap manusia di dunia ini mempunyai kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat bervariasi antara satu dan lainnya, tergantung pada kelompok masyarakat mana kultur itu berada. ini dapat dilihat dari beberapa indikasi seperti bahasa Jawa Timur berbeda dengan bahasa Jawa Barat. Juga berbeda dalam budaya lokal yang di anut oleh masyarakat tersebut (Jabar dan Jatim).

*Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. Seorang bayi atau anak kecil akan mudah meniru kebiasaan orang tuanya adalah contoh unik dan kapasitas kemampuan manusia dalam belajar. Dalam hal ini, ada tiga macam pembelajaran: 1). *Pembelajaran individu secara situasional*. Pembelajaran ini terjadi pada hewan yang belajar tentang apa yang akan dilakukannya di masa yang akan datang berdasarkan pengalamannya sendiri. Seekor hewan akan menghindari api apabila dia mempunyai pengalaman merasakan panasnya

---

<sup>2</sup>Kompas, 25-2-2004

<sup>3</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, Cet Kedua

tersulut api; 2). *Pembelajaran situasi secara sosial*. ini dapat dipahami dengan mengambil contoh dan tingkah laku seekor Srigala yang belajar berburu dengan cara melihat Srigala lainnya melakukan perburuan; 3). *Pembelajaran kultural*, yaitu suatu kemampuan unik pada manusia dalam membangun kapasitasnya untuk menggunakan simbol-simbol atau tanda-tanda yang tidak ada hubungannya dengan asal usul di mana mereka berada.

*Ketiga*, kultur adalah sebuah simbol. Baik yang berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, dapat juga berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. Contoh air melambangkan kesucian bagi umat penganut Yahudi, sementara matahari melambangkan Tuhan yang merahmati manusia bagi orang Jepang.

*Keempat* kultur dapat membentuk dan melengkapi sesunan yang alami. Secara alamiah, manusia harus makan untuk mendapatkan energi, kemudian kultur mengajarkan pada manusia untuk makan apa, kapan, dan bagaimana. Kultur juga dapat menyesuaikan diri dengan keadaan alam secara alamiah di mana mereka berada. Kita sadar, sebenarnya, bahwa tidak dilarang untuk bertamu di atas jam 21.00. Akan tetapi semua masyarakat menyadari dan menyetujui bahwa bertamu di atas jam 21.00 adalah tidak sopan, kecuali karena alasan darurat.

*Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan secara bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dan kelompok masyarakat. Kultur, secara alamiah, ditransformasikan melalui masyarakat. Pernyataan ini dapat dilihat dari pengalaman kita ketika belajar tentang kultur dengan cara observasi, mendengar, berbicara, dan berinteraksi dengan orang lain dalam kelompok kita. Selanjutnya, secara bersama-sama, kita mempunyai kepercayaan, kultur, nilai-nilai, ingatan-ingatan, harapan-harapan, berbagai gaya berfikir, tingkah laku yang mengesampingkan perbedaan-perbedaan yang ada di antara individu-individu

*Keenam*, kultur sebagai sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. Kultur adalah sesuatu yang disatukan dan sistem-sistem yang tersusun dengan jelas. Adat istiadat, institusi, kepercayaan, dan nilai-nilai adalah sesuatu yang saling berhubungan satu dengan lainnya. Contohnya, pada masa sebelum tahun 1970-an, wanita Indonesia mayoritas memilih untuk menjadi ibu rumah tangga. Kemudian awal tahun 1990-an, mayoritas mereka sudah memilih untuk melanjutkan sekolah dan bekerja secara profesional, di samping menjadi ibu rumah tangga. Namun pada akhir tahun 1990-an hingga sekarang, mayoritas wanita Indonesia sudah mempunyai kesadaran untuk meningkatkan karir mereka dan menjadi pekerja profesional. Kondisi ini disebabkan pada zaman modern, seperti sekarang ini, pandangan mayoritas wanita tentang perkawinan, rumah tangga dan keluarga berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya

*Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah proses bagi sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan. Karakteristik-karakteristik biologis maupun kultural yang dipakai dalam proses bertahan hidup dan melanggengkan keturunan ini kemudian disebut sebagai sesuatu yang adaptif.

## 2. Wilayah Kultur

Dalam sebuah obrolan ringan, kadangkala, kita sering mengatakan bahwa teman kita atau lawan bicara kita adalah orang yang “primitif” atau “ndesit” yang berarti dia kita anggap sebagai seseorang dari desa terpencil yang cara berfikirnya masih tekstual, “sempit” dan jauh dari nilai-nilai “modern” (kontekstual dan luas). Anggapan ini menggambarkan bahwa kita telah mengklaim kultur kita sendiri sebagai kultur yang “modern” yang lebih luas dari kultur lawan bicara kita. Adanya klaim bahwa ada kultur “modern” yang mengarah pada kultur global di wilayah metropolis dan ada kultur “primitif” yang mengarah pada kultur lokal di wilayah terpencil, secara tidak langsung, merupakan wujud dari adanya wilayah-wilayah kultural.

Paling tidak sedikitnya ada tiga wilayah kultur yang ada di masyarakat antara lain kultur nasional, kultur intemasional, dan sub-sub kultural.<sup>5</sup>*Pertama*, kultur nasional berbentuk aneka macam pengalaman, sifat dan nilai-nilai yang dipakai oleh semua warga negara yang berada dalam satu negara. Di Indonesia, tanggungjawab orang tua terhadap anak, adalah menanggung biaya hidup dan sekolahnya mulai tingkat paling bawah (TK) hingga tingkat paling atas (perguruan tinggi). Sedangkan Di Amerika Serikat, sebagian besar orang tua di sana menganggap bahwa tanggung jawab orang tua hanya sebatas membiayai kehidupan dan sekolah anak mereka hingga lulus sekolah menengah.<sup>4</sup>*Kedua*, kultur internasional adalah bentuk-bentuk dan tradisi kultural yang meluas melampaui batas-batas wilayah nasional sebuah negara melalui proses penyebaran (*Diffusion*), yaitu sebuah proses penggabungan antara dua kultur atau lebih melalui beberapa cara seperti perkawinan, migrasi, media massa atau bahkan melalui film. Ada dua jenis difusi: 1). Difusi secara langsung dan 2). Difusi tidak langsung.*Ketiga*, sub-kultural adalah perbedaan karakteristik kultural dalam satu kelompok masyarakat. Seperti kita ketahui, di Indonesia, ada berbagai macam subkultur yang beragam seperti sub-kultur etnis; etnis Jawa, Sunda, Madura, Batak, Bali, Makasar, Bugis, Padang, Aceh, Papua dan yang lainnya. Selanjutnya, dan suku-suku yang ada tersebut terdapat subkultur-subkultur lagi seperti dalam masyarakat Batak terdapat kelompok-kelompok marga; marga

---

<sup>4</sup>Conrad P. Kottak, *Anthropology; The Exploitation Of Human Diversity*, Random House, NY, 1987, Hal 200-206

Sihombing, Nasution, Harahap dan yang lainnya. Begitu juga yang terjadi pada sub-kultur agama. Seperti yang kita ketahui, sub-kultur agama terdiri dari Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha, Konghucu, serta aliran kepercayaan lainnya. Kemudian dan berbagai macam agama yang ada tersebut, juga tumbuh berbagai macam aliran seperti di dalam agama Islam ada golongan Islam sunni Syi'ah dan lain-lain. Sedangkan dalam agama Nasrani ada golongan Katholik, Protestan, Ortodoks, Anglikan dan lain-lain.

## **B. Pendidikan Multikultural**

Sebenarnya strategi pendidikan multikultural, sejak lama telah berkembang di Eropa, Amerika dan Negara-negara maju lainnya, model pendidikan seperti ini bukanlah merupakan hal yang baru, strategi ini merupakan pengembangan dari studi interkultural dan multikulturalisme.<sup>5</sup> yang selanjutnya dalam perkembangannya studi ini menjadi sebuah studi khusus tentang pendidikan multikultural yang pada awalnya bertujuan agar populasi mayoritas dapat bersikap toleran kepada imigran baru, studi ini juga memiliki tujuan politis sen alat kontrol sosial penguasa terhadap warganya, agar kondisi Negara aman dan stabil.<sup>6</sup>

Namun dalam perkembangannya, tujuan politis ini menipis dan bahkan hilang sama sekali karena inti dari pendidikan multikultural ini adalah *demokrasi*, *humanisme* dan *pluralisme* yang anti terhadap adanya kontrol dan tekanan yang membatasi dan menghilangkan kebebasan manusia. Selanjutnya pendidikan multikultural ini justru menjadi motor penggerak dalam menegakkan demokrasi, humanisme dan pluralisme yang dilakukan melalui sekolah, kampus dan institusi-institusi pendidikan lainnya

Sejarah kelam panjang yang dialami negara-negara Eropa dan Amerika seperti kolonialisme, perang sipil di Amerika dan perang dunia I dan II, sebenarnya juga menjadi landasan utama kenapa pendidikan multikultural ini diaplikasikan di kedua benua besar tersebut. Sebagaimana yang tertulis dalam sejarah, pada tahun 1415 hingga awal tahun 1900-an, negara-negara utama di Eropa, seperti Spanyol, Portugis, Inggris, Prancis dan Belanda, telah melakukan ekspansi dan penjajahan terhadap negara-negara lain di Afrika, Asia dan Amerika. Kolonialisasi ini menyebabkan kerugian jiwa dan materi yang sangat besar bagi negara-negara yang terjajah.

Pada tahun 1861-1865, Amerika juga telah mengalami tragedi yang sangat menyakitkan yaitu perang sipil. Perang yang diakibatkan oleh adanya isu pertentangan ras dan etnis ini telah merenggut ratusan ribu jiwa. Tragedi kemanusiaan ini seperti kolonialisme, Perang Dunia I dan II dan perang sipil di

---

<sup>5</sup>H.A.R. Tilaar, *Kekuasaan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Persepektif Studi Kultural*, Indonesia Tera, Magelang, 2003

<sup>6</sup>H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Globala Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2004

Amerika, telah menjadi bagian dan sejarah kelam dunia, khususnya bagi bangsa Eropa dan Amerika.

Bangsa Indonesia sendiri juga mempunyai pengalaman yang tidak kalah menyedihkan. Peristiwa kekerasan, pemberontakan, pembumihangusan dan pembunuhan generasi *genocide*. Perpecahan dan ancaman disintegrasi bangsa telah terjadi sejak zaman kerajaan Singosari, Sriwijaya, Majapahit, Goa, Mataram hingga pada era terkini. Pembunuhan besar-besaran terhadap masa pengikut Partai Komunis Indonesia pada tahun 1965, kekerasan terhadap etnis Cina di Jakarta pada Mei 1998, perang Islam Kristen di Maluku Utara pada tahun 1999-2003 dan perang etnis antara warga Dayak dan Madura yang terjadi sejak tahun 1931 hingga tahun 2000 yang telah menyebabkan kurang lebih 2000 nyawa manusia melayang sia-sia adalah bagian dari sejarah kelam bangsa ini.

Dengan adanya kenyataan yang memilukan inilah, maka keberadaan pendidikan multikultural sangat diperlukan. Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan cara menggunakan perbedaan-perbedaan kultural yang ada pada para siswa seperti perbedaan etnis, agama, bahasa, gender, kelas sosial, ras, kemampuan, dan umur agar proses belajar menjadi efektif dan mudah. Pendidikan multikultural sekaligus juga untuk melatih dan membangun karakter siswa agar mampu bersikap demokratis, humanis dan pluralis dalam lingkungan mereka. Dengan kata lain, dapat digambarkan melalui sebuah peribahasa "sambil menyelam minum air." Artinya selain siswa diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, siswa juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme dan pluralisme di dalam atau luar sekolah.

Ada dua tujuan yang dimiliki pendidikan multikultural, yaitu *tujuan awal* dan *tujuan akhir*. Tujuan awal merupakan tujuan sementara, karena tujuan ini hanya berfungsi sebagai perantara agar tujuan akhirnya dapat dicapai dengan baik.

Adapun yang dimaksud dengan *Tujuan awal* pendidikan multikultural yaitu membangun wacana pendidikan multikultural di kalangan guru, dosen, ahli pendidikan, pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dan mahasiswa jurusan ilmu pendidikan maupun mahasiswa umum. Harapannya adalah apabila mereka mempunyai wacana pendidikan multikultural yang baik maka kelak mereka tidak hanya mampu untuk membangun kecakapan dan keahlian siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkannya. Akan tetapi juga mampu untuk menjadi transformator pendidikan multikultural yang mampu menanamkan nilai-nilai pluralisme, humanisme dan demokrasi secara langsung di sekolah kepada para peserta didiknya.

Sedangkan tujuan akhir pendidikan multikultural ini adalah, peserta didik tidak hanya mampu memahami dan menguasai materi pelajaran yang dipelajarinya akan tetapi diharapkan juga bahwa para peserta didik akan

mempunyai karakter yang kuat untuk selalu bersikap demokratis, pluralis dan humanis.<sup>7</sup>

### C. Sikap Sosialisme Dalam Pendidikan Multikultural

#### 1. Menghormati Keragaman

Agama seharusnya dapat menjadi pendorong bagi kita khususnya bagi umat manusia untuk dapat menegakkan perdamaian dan keajahteraan bagi umat manusia di bumi ini. Akan tetapi dalam kehidupan sesungguhnya Agama merupakan salah satu penyebab yang menjadikan persolaan dan kehancuran dunia, dan permasalahan-permasalahan yang terjadi saat ini di Indonesia, ini dapat kita lihat di berbagai tempat yang mana kerusuhan SARA telah mengkultur.

Ini banyak di alami oleh para pemeluk Agama yang terjadi di belahan dunia. Bosnia Herzegovina misalnya, umat Islam dan Katolik saling membunuh. Di Afrika, tepatnya di Negeria sering terjadi kontak senjata antara kedua umat Agama yaitu Islam dan Katolik sedangkan di Indonesia kasus-kasus pertentangan Agama sering terjadi. Maka dapat kita ambil benang merah bahwa Agama juga dapat menimbulkan percikan api permusuhan yang dapat menyebabkan konflik horisontal antar pemeluk Agama.<sup>8</sup> dan lain sebagainya.

Dengan adanya peristiwa tersebut maka perlu adanya untuk membangun upaya-upaya preventif agar masalah tidak akan terjadi di masa yang akan datang, diantaranya dengan sering melakukan dialog Agama dan aliran kepercayaan untuk membangun pemahaman pluralis dan inklusif, serta memberikan pendidikan pluralisme dan toleransi Agama melalui sekolah adalah merupakan salah satu upaya preventif yang dapat dilakukan. Maka penting kiranya dalam masyarakat yang memiliki multikultur mengajarkan perdamaian dan resolusi konflik pendidikan yang ada dalam pendidikan multikultural.<sup>9</sup>

Seorang guru atau dosen dalam pendidikan multikultural dituntut untuk mampu secara profesional dalam menyampaikan pelajarannya, selain itu juga diharapkan mereka juga dapat menanamkan nilai-nilai keberagaman inklusif kepada siswa yang pada akhirnya dengan adanya langkah-langkah seperti ini, out putnya diharapkan para lulusannya tidak hanya dapat memahami ilmu yang ditekuninya akan tetapi juga dapat menerapkan nilai-nilai keragaman beragama dan menghargai keberadaan para pemeluk Agama dan kepercayaan yang lain.

---

<sup>7</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demikrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, Cet Kedua

<sup>8</sup>Sudarto H, *Konflik Islam Kristen; Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Ummat Beragama Di Indonesia*, Semarang, Rizki Putra, 1999 Hal2-4

<sup>9</sup>Mc charthy

## 2. Menghargai Perbedaan

### a. Perbedaan sosial 142

Adanya krisis multidimensi yang terjadi di Negara ini, harus diakui telah menyebabkan berbagai macam pesolan sosial yang semakin meluas dan menjadi-jadi, banyaknya pengangguran mengakibatkan jumlah kemiskinan semakin bertambah, sehingga jumlah kriminalitas juga meningkat persentasenya. Kebijakan-kebijakan pemerintah yang hanya mengutamakan nilai politik merupakan salah satu faktor penyebab kian parahnya krisis multidimensi ini.

Dengan keadaan yang seperti ini yang paling menderita adalah golongan yang paling bawah (rakyat). Kurang maksimalnya perhatian pemerintah terhadap golongan ini telah menyebabkan jumlah mereka semakin bertambah setiap tahunnya. Yang nantinya status ini akan menambah jurang pemisah antara golongan miskin dan kaya kian melebar. Sudah pasti adanya kesenjangan status ini perlu adanya solusi yang tepat untuk mengurangi atau paling tidak meminimalisir keadaan. Dalam hal ini pemerintah harus mampu menerapkan kebijakan dalam berbagai bidang, ekonomi, hukum, pendidikan, dalam politik, agar sedikit memntingkan masyarakat golongan bawah yang selama ini masih menduduki mayoritas di Negara ini, dengan artian melakukan tindakan-tindakan kongkrit dan nyata dari permasalahan yang *complicated* dari kelompok mayoritas ini.

Maka dari itu dalam pendidikan multikultural harus ditekankan adanya pembangunan sikap kesadaran terhadap fenomena krisis multidimensi. Langkah ini diharapkan akan dapat meningkatkan kesadaran peserta didik yang pada akhirnya nanti dapat membangun kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai menghargai perbedaan status sosial.

### b. Perbedaan kemampuan 249

Kita sadar bahwa kemampuan setiap orang tidak sama, menghargainya merupakan salah satu dari pendidikan multikultur, perbedaan itu kita sebut dengan *diffable*. Perbedaan tersebut baik secara fisik atau non fisik. Kemampuan fisik seperti melihat, memegang, melempar dan lain sebagainya yang sering kita perhatikan tidak ada perbedaan, tetapi yang luput dari kita secara umum adalah perbedaan kemampuan non fisik mereka, seperti kemampuan mental dan tingkat kecerdasan yang lemah. Bagi yang sehat dan normal perkembangannya, akan dapat memecahkan masalah dengan tepat dan cermat. Akan tetapi bagi anak yang kurang sehat secara fisik dan mental biasanya mengalami keterlambatan dalam hal pemecahan masalah, kita harus menggunakan cara-cara khusus seperti menggunakan alat bantu untuk dapat memberikan bantuan kepada mereka.

Perbedaan diatas bukan tidak mungkin dapat menimbulkan sikap diskriminasi dan pengurangan hak-hak individu bagi mereka yang memiliki kemampuan berbeda. Apalagi saat ini pemerintah kurang memperhatikan nasib mereka, sehingga kekhawatiran akan terjadinya sikap diskriminasi dan ketidakadilan akan benar-benar terjadi pada mereka yang memiliki kemampuan berbeda.

Kenyataan seperti ini harus mendapat perhatian serius dari semua kalangan baik pemerintah atau masyarakat. Maka berkaitan dengan hal tersebut di atas, pendidikan multikultural perlu memberikan adanya upaya-upaya untuk menumbuhkan pemahaman dan sikap seorang siswa agar selalu menghormati, menghargai dan melindungi hak-hak orang lain, dengan arti lain menghormati segala perbedaan yang ada. Upaya ini dapat dilakukan apabila seorang guru atau dosen memiliki wawasan yang cukup tentang bagaimana menghadapi dan menghormati orang lain yang mempunyai kemampuan berbeda. Akhirnya bila seorang guru atau dosen yang memiliki wawasan yang cukup, maka murid-muridnya diharapkan akan mempunyai pandangan dan sikap yang sama terhadap mereka yang mempunyai kemampuan berbeda.

Kita terkadang menemui adanya pandangan yang kurang sedap dengan adanya sikap "lain" terhadap orang yang memiliki kemampuan berbeda ini. Ini bisa terjadi akibat dari kebiasaan yang ada di kalangan masyarakat dalam memandang mereka (*diffable*).

Menurut IDEA dalam Gollnick dan Chinn ada sebelas pengkatagorian *diffable* ;

1. Keterbatasan kemampuan dalam belajar
2. Gangguan dalam berbicara atau berbahasa
3. Keterlambatan perkembangan mental
4. Gangguan emosi serius
5. Ketidak mampuan ganda
6. Gangguan pendengaran
7. Gangguan pada susunan tulang
8. Tuli dan buta
9. Gangguan penglihatan
10. Gangguan jiwa
11. Rasa trauma

c. Perbedaan umur

Salah paham dalam memahami dan mengartikan apa yang diucapkan oleh lawan bicara kita, kadang-kadang terjadi ketika kita berbicara dengan orang lain yang umurnya berbeda dengan kita. Kesalahpahaman ini kadang terjadi akibat perbedaan umur yang sering kita lihat. Secara tidak langsung keadaan ini telah menimbulkan sikap

diskriminasi dalam kekerasan terhadap kelompok umur tertentu, terutama pada kelompok manula dan anak-anak. Seorang guru misalnya, yang mengajar di kelas satu dengan rata-rata umur 6 tahun harus dapat memahami perbedaan berfikir, menganalisa, dan berargumentasi dengan anak didik yang berada di kelas 3. Bila tidak disadari oleh pendidik maka bukan tidak mungkin akan terjadi kesalahpahaman ketika terjadi interaksi dengan peserta didiknya.

Maka dalam pendidikan multikultur ini hendaknya dalam suasana dan kondisi apapun diharapkan kita dapat memahami lawan bicara kita, karena perkembangan dan pertumbuhan seseorang dari segi apapun tidak sama. Dengan pemahaman seperti ini diharapkan kekerasan yang banyak terjadi kepada anak akan dapat diminimalisir, karena dengan sebab perbedaan umur inilah kadang-kadang banyak terjadi kekerasan, khususnya kepada anak dibawah umur.

Kesalahpahaman, diskriminasi serta kekerasan terhadap golongan umur tertentu seperti yang dijelaskan diatas merupakan salah satu poin terpenting dalam pendidikan multikultural. Untuk itu yang terpenting bagi seorang guru atau dosen disini adalah dia harus memiliki wacana dan strategi tentang bagaimana cara meningkatkan kesadaran siswa akan pentingnya memahami dan menghormati orang lain yang umurnya berbeda dengan kita, yang berkemungkinan sangat efektif apabila dimulai sejak dini, melalui bangku sekolah atau kampus.

d. Perbedaan bahasa

Keragaman bahasa merupakan salah satu dari keragaman bangsa kita. Di Indonesia yang merupakan masyarakat multikultur terdapat sekitar 250 macam bahasa.<sup>10</sup> Bahkan jumlah itu bisa lebih banyak apabila dihitung sekaligus dengan aksent dan dialek yang juga beragam. Tantangan utama dalam tubuh masyarakat yang memiliki multi-lingual adalah tumbuhnya sikap *primordialisme* kebahasaan yaitu timbulnya perasaan bahwa kelompok bahasa yang satu lebih baik dari kelompok bahasa lainnya.<sup>11</sup>

Maka keragaman bahasa tersebut merupakan salah satu dari pendidikan multikultural yang harus dibangun oleh pendidik dan disampaikan kepada murid dengan menyadarkan, memberi pemahaman peserta didik agar mampu melihat secara positif keragaman bahasa yang ada. Dengan demikian diharapkan kelak mereka menjadi generasi yang mampu menjaga dan melestarikan keragaman bahasa yang merupakan warisan budaya yang tak ternilai. Bila harapan itu ingin dicapai maka seorang

---

<sup>10</sup>

<sup>11</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, Cet Kedua

guru atau dosen harus memiliki wawasan yang cukup yang berkaitan dengan keragaman bahasa ini. Sehingga nantinya ia dapat membirakan tauladan terhadap peserta didiknya tentang bagaimana seharusnya menghargai dan menghormati keragaman bahasa atau bahasa-bahasa yang digunakan oleh orang-orang disekitar kita.

### Penutup

Bagaimanapun juga bahasa mempunyai hubungan yang erat dengan kultur atau dengan kata lain bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dengan kultur.<sup>12</sup> Perubahan-perubahan yang terjadi pada kultur juga menghasilkan perubahan terhadap bahasa dan cara berfikir seseorang. Penjelasan ini menunjukkan bahwa relasi antara bahasa dan kultur adalah sangat kuat.

Sedangkan dalam lingkungan sekolah maka peran guru dalam menghargai keragaman bahasa adalah sangat penting. Karena tak jarang kita mendengar bila si murid A dengan dialeg bahasa yang tidak sama dalam rata-rata bahasa sekitar, saat akan menyampaikan pendapat, akan ditertawakan oleh pihak B karena perbedaan bahasa tersebut. Dengan kejadian seperti itu guru dituntut memiliki wawasan yang kuat tentang bagaimana bersikap dan menghargai keragaman bahasa tersebut serta mampu mempraktekkan nilai-nilai tersebut. Dengan harapan siswa dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>13</sup>

### DAFTAR RUJUKAN

- Yaqin, Ainul *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media, 2007, Cet Kedua
- Kottak, Conrad P. *Anthropology; The Exploration Of Human Diversity*, Random House, NY, 1987, Hal 200-206
- Tilaar, H.A.R. *Kekuasaan Pendidikan Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural, Indonesia Tera*, Magelang, 2003
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme; Tantangan-Tantangan Globala Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan*, Jakarta, Grasindo, 2004
- Sudarto H, *Konflik Islam Kristen; Menguak Akar Masalah Hubungan Antar Ummat Beragama Di Indonesia*, Semarang, Rizki Putra, 1999 Hal 2-4
- Syam, N, *Upaya Orang Tua Dalam Membina Nilai-Nilai "Tabot" Dalam Lingkungan Keluarga*, Bandung, 1997
- Sukmadinata, Nana Syaodih *Landasan Psikologi Pendidikan*, Bandung Remaja Rosdakarya, 2003 Hal 118
- Kompas, 25-2-2004

---

<sup>12</sup>ibid Kottak 1987

<sup>13</sup>Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-Cultur Understanding Untuk Demokrasi Dan Keadilan*, Yogyakarta, Pilar Media